

LAPORAN PENELITIAN



Oleh:

Marzuki, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 198401012009011015

**PERILAKU BERBUSANA MAHASISWI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
(Studi Fenomenologis Terhadap Praktek Berbusana pada Subjek Feminis)

**Sumber Dana:
DIPA UIN Ar-Raniry 2015**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM - BANDA ACEH
2015**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDU**

- | | | | |
|----|------------------------------|---|---|
| 1. | a. Judul Penelitian | : | Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| | b. Jenis Penelitian | : | Terapan |
| | c. Kategori Penelitian | : | Individu |
| 2. | Peneliti | | |
| | a. Nama Lengkap | : | Marzuki, S.Pd.I, M.S.I |
| | b. Jenis Kelamin | : | Laki-Laki |
| | c. Pangkat/Gol./Nip | : | III/d /198401012009011015 |
| | d. Jabatan Fungsional | : | Lektor |
| | e. Fakultas/Prodi | : | Tarbiyah/ Pendidikan Fisika |
| | f. PTAI | : | UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| | g. Bidang Ilmu yang diteliti | : | Studi Islam |
| 3. | Jumlah Pembantu Peneliti | : | 3 (tiga) Orang |
| 4. | Lokasi Penelitian | : | UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| 5. | Jangka Waktu Penelitian | : | 4 (Empat) bulan |

Mengetahui:

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian UIN Ar-Raniry,



Dr. Maskur, MA.

NIP. 197602022005011002

Banda Aceh, 25 Oktober 2015
Peneliti,

Marzuki, S.Pd.I, M.S.I

NIP. 198401012009011015

Menyetujui:

Rector UIN Ar-Raniry,



Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA

NIP. 196103051994031001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan berbagai rahmat dan nikmat-Nya serta kesempatan kepada kita semua. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi akhir zaman dan sang maha guru umat manusia baik dalam ilmu pengetahuan muamalah maupun ilmu pengetahuan ilahiyah.

Laporan penelitian ini merupakan hasil penelitian penulis dengan judul **“Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Fenomenologis Terhadap Praktek Berbusana pada Subjek Feminis)”**. Hasil penelitian ini tentu belum sepenuhnya sempurna mengingat begitu banyaknya fenomena serupa yang masih membutuhkan penelitian lanjutan. Tetapi penulis optimis bahwa hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu sudut pandang untuk pemikiran dan pengembangan penelitian-penelitian keislaman khususnya di lingkungan UIN Ar-Raniry di masa mendatang.

Terakhir penulis mengharapkan saran dan kritikan konstruktif dari seluruh pembaca, sehingga laporan penelitian ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 25 Oktober 2015

Peneliti,

Marzuki, S.Pd.I, M.S.I

NIP. 198401012009011015

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I Pendahuluan.....	1
Latar belakang masalah	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian.....	6
 BAB II LANDASAN TEORITIS	 8
Pengertian Perilaku.....	8
Teori Perilaku	10
Perilaku dalam Sistem Budaya.....	16
Kerangka Teori.....	19
Studi Terdahulu	23
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 32
Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
Jenis dan Pendekatan.....	32
Sumber Data	33
Metode Pengumpulan Data	34
Metode Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN	38
Gambaran Umum UIN Ar-Raniry.....	38
Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Dalam dan Di luar Kampus	40
Faktor Penyebab dualism praktek berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry.....	51
Solusi dalam upaya aktualisasi perilaku dalam berbusana Pada mahasiswi UIN Ar-Raniry	55
 BAB V PENUTUP	 60
Kesimpulan.....	60
Rekomendasi	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, sebuah studi fenomenologis terhadap praktek berbusana pada subjek feminis. Fenomena mahasiswa UIN Ar-Raniry yang berbusana dalam dua keadaan, di dalam dan di luar kampus merupakan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana praktek berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry di kampus dan di luar kampus? Faktor apa yang menyebabkan munculnya dualisme praktek dalam berbusana antara di dalam dan di luar kampus pada mahasiswi UIN Ar-Raniry? Apa saja solusi yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan perilaku terpuji dalam berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry? Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah: Bentuk dari praktek dualisme berbusana di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) model berikut, yaitu Model Budaya Islam dan Model Dualisme. Faktor penyebab dominan yang sangat mempengaruhi mahasiswi dalam berbusana dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) domain besar, yaitu Budaya, Pendidikan, dan lingkungan Solusi yang dapat dilakukan untuk aktualisasi perilaku terpuji khususnya dalam hal berbusana di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry adalah: Kajian Islam Rutin, Sanksi bagi pelanggaran kode etik; Komite Penanggungjawab Kode etik mahasiswa; Sosialisasi kode etik melalui dosen dalam ruangan kelas; Keteladanan dari dosen, pimpinan, dan karyawan kampus; serta Amal ma'ruf dan nahi munkar di dalam dan luar kampus bagi dosen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt telah menciptakan manusia yang terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki tugas yang sama sebagai manusia, yaitu diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya.¹ Antara laki-laki dan perempuan tidaklah ada yang lebih istimewa, melainkan yang istimewa di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.² Kenyataan tersebut memberi indikasi bahwa perempuan pada dasarnya juga memiliki hak yang istimewa di sisi Allah, bukan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki.³ Efek dari beberapa ketimpangan dari sosio-kultural masyarakat, banyak terjadi diskriminasi terhadap perempuan, dan seiring perkembangan dunia modern, kaum perempuan bangkit memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk memberikan hak kepada perempuan sesuai dengan proporsi atau kodrat yang menjadi tugasnya sebagai seorang perempuan.⁴ Selain berperan sebagai patner

¹ Al-Quran Surah Az-Zariyyat ayat 56.

² Al-Quran Surah Al-Hujat ayat 13.

³ Amin Al-Khuli, *Al-Mar'at baina Al-Bayt wa Al-Muitama'*, dalam *Al-Mar'at Al-Muslimah fi Al-'Ashr Al-Mu'ashir*, Baqhdad, t.t., h. 13.

⁴ Fatimah Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*, (terjemahan), (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003), hal. 170.

laki-laki dalam keluarga,⁵ perempuan juga diberikan hak untuk menuntut ilmu, berkarir, berpolitik dan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat.⁶

Di manapun, termasuk di Aceh perempuan cenderung menjadi perhatian, terutama dalam cara berpakaian. Istilah pakaian tidak pantas dan tidak sesuai dengan syariat Islam sering dilekatkan kepada perempuan. Hal tersebut lumrah terjadi, apalagi di Aceh sebagai daerah legalisasi syariat Islam karena salah satu ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah dari cara berpakaian.⁷ Walaupun razia terhadap pakaian perempuan sudah sering kali dilakukan oleh WH (*Wilayatul Hisbah*), agaknya cara berpakaian perempuan di Aceh belum berubah, terutama anak-anak perempuan remaja yang masih berstatus pelajar dan mahasiswa. Banyak para remaja dan mahasiswi yang menggunakan baju dan celana ketat ketika keluar rumah, bahkan tidak menggunakan jilbab.

Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi Aceh, dimana terletak dua kampus terbesar di Aceh, yaitu Unsyiah dan UIN Ar-Raniry juga tidak luput dari fenomena tersebut. Para mahasiswi kerap berpakaian ketat dan celana sempit, ditambah dengan budaya pacaran yang menjadi trend di kalangan

⁵ Lily Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hal 170.

⁶ Mahmud Syaltut, *Min Taujihat Al-Islam*, Kairo, Al-Idarat Al-'Amat lil Azhar, 1959, h. 193. Lihat juga Abdul Wahid Wafi., *Al-Musawat fi Al-Islam*, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1965, h. 47.

⁷ Al-Quran Surah AlAhzab ayat 59 dan Surah An-Nur Ayat 31.

mahasiswa, hingga ditemukannya mahasiswa yang berbuat mesum.⁸ Sebagai sebuah lembaga Pendidikan Tinggi Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) merupakan salah satu lembaga yang sangat diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional dengan membawa visi dan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*. Hal ini menjadikan UIN sebagai kampus yang tidak hanya mendidik mahasiswa yang menguasai ilmu pengetahuan secara kognitif, akan tetapi juga dapat diandalkan kemampuannya dalam bentuk afektif. keberadaan UIN bertujuan menciptakan manusia yang *saleh duniawi* maupun *ukhrawi*, atau memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial. Mungkin inilah yang menjadikan UIN sebagai *agen* penting dalam memajukan peradaban Islam, yaitu sebagai aktor untuk membangun budaya dan peradaban yang berlandaskan Islam. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi generasi Islam yang saleh, dipersiapkan untuk memperjuangkan visi Islam, menjadi agama yang *rahmatan lil'alam*. Kesalehan harus dibentuk dari sejak dini untuk menjamin kesiapan mereka menyongsong masa depan, individual maupun sosial.⁹ Salah satu ciri kesalehan adalah berpakaian sesuai dengan tuntutan syariat Islam.

⁸ <http://www.antaranews.com>, Dua Mahasiswa IAIN Dipecat karena Berbuat Mesum, berita tanggal 4 Juli 2007, lihat juga <http://news.detik.com>, berita tanggal 29 November 2013.

⁹ Muhammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 181.

Pakaian mahasiswi UIN secara umum berbeda dengan mahasiswi kampus lain pada umumnya. Pakaian mahasiswi UIN diharuskan menutup aurat, menggunakan jilbab, tidak ketat dan tidak menggunakan celana. Hal ini telah menjadi peraturan yang dituangkan dalam bentuk kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry. Cara berpakaian ini diatur tidak hanya untuk mahasiswi, tetapi juga untuk mahasiswa.¹⁰ Sehingga para mahasiswi UIN Ar-Raniry nampak menggunakan jilbab dan pakaian yang sopan sebagai wujud atau bentuk kesalehan.

Namun, pemandangan yang sangat ironis terlihat di kawasan kos-kos yang ditempati oleh para mahasiswi UIN, di tempat-tempat rekreasi, maupun pusat-pusat perbelanjaan, penampilan mereka sangat berbeda dengan keseharian mereka di kampus. Cara berpakaian dalam keseharian mereka tidak seperti ketika di kampus, di depan rumah mereka tidak menggunakan jilbab, bahkan berpakaian minim. Keluar rumah, selain ke kampus dengan pakaian ketat dan celana jeans. Bahkan, ada diantara mahasiswi yang membawa baju ganti, ketika pulang dari kampus mereka ganti pakian yang islami dengan baju ketat dan celana jeans. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kesalehan yang dipraktekkan oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry memiliki dasar yang berbeda-beda. Apakah yang dilakukan oleh mahasiswi tersebut adalah murni sebagai bentuk kesalehan yang secara sadar dilakukan sebagai sebuah bentuk ketaatan kepada Allah swt? atau hal tersebut dilakukan hanya sebagai sebuah

¹⁰ Lihat Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry

bentuk kepatuhan kepada kode etik kampus? Atau ada motif lain yang melatarbelakangi kesalahan tersebut.

Ketaatan atau kesalahan yang dinampakkan oleh mahasiswi ini kemungkinan adalah hanya sebagai sebuah politik yang bertujuan untuk menaati peraturan atau kode etik kampus, bukan kesalahan dari diri individu mahasiswi sendiri yang dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai ketaatan kepada Allah swt. Kemungkinan lain, hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk negosiasi identitas dari mahasiswi terhadap sebuah budaya baru yang dijumpainya (kode etik kampus). Kemungkinan budaya yang dijumpainya sekarang berbeda dengan budaya dari daerah asalnya, sehingga mereka terkejut dengan kondisi budaya baru (*culture shock*) yang menyebabkan mereka memerlukan waktu untuk penyesuaian dengan budaya baru tersebut. Sangat penting untuk dilakukan penelitian terhadap masalah ini terkait dengan perilaku terpuji (akhlak mulia) mahasiswa dalam praktek. Penelitian ini akan mengkaji bentuk, penyebab dan solusi dari fenomena dualisme cara berbusana di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai bagian dari upaya aktualisasi perilaku terpuji.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry di kampus dan di luar kampus?

2. Faktor apa yang menyebabkan munculnya dualisme praktek dalam berbusana antara di dalam dan di luar kampus pada mahasiswi UIN Ar-Raniry?
3. Apa saja solusi yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan perilaku terpuji dalam berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan praktek berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry di kampus dan di luar kampus.
2. Untuk menjelaskan penyebab munculnya dualisme praktek dalam berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry
3. Untuk menemukan langkah-langkah atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan perilaku terpuji dalam berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di kampus UIN Ar-Raniry dalam mendidik perilaku terpuji terhadap mahasiswa UIN Ar-Raniry khususnya mahasiswi dalam konteks berbusana. Hasil penelitian ini memberikan masukan tentang dualisme cara berbusana dalam bentuk yang dilakukan oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry, dan memberikan informasi tentang penyebab dari munculnya dualisme cara berbusana tersebut, serta dapat juga memberikan masukan tentang langkah apa yang dapat dilakukan untuk

mengaktualisasikan perilaku terpuji dalam berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menambah khazanah keilmuan Islam, bidang studi Islam.

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mencegah faktor penyebab dari munculnya dualisme cara berbusana dalam kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry, terutama dalam upaya menerapkan etika berbusana yang sesuai dengan perilaku terpuji kepada mahasiswi UIN Ar-Raniry. Mahasiswi dapat benar-benar memahami, dan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tradisi akademik di lingkungan UIN Ar-Raniry maupun dalam lingkungan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri dan “laku”. Peri berarti cara berbuat, dan laku artinya perbuatan atau kelakuan. Perilaku berhubungan erat dengan istilah akhlak, etika dan moral. Perilaku dibagi ke dalam dua macam, pertama perilaku yang dibawa dari lahir (innate behaviour), dan kedua perilaku operan, yaitu yang didapatkan dari proses belajar (operant behaviour). Pada manusia, perilaku operan atau psikologis adalah perilaku yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni: daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut conditioning dari Pavlov & Fragmatisme dari James); daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan “stimulus renspon theory dari skinner; daya individual yang sudah adala dalam diri seseorang atau kemandirian, dikenal dengan Gestalt theory dari Kohler.

Perilaku juga dapat diartikan sebagai tingkah laku atau dalam Islam lebih dikenal dengan Akhlak. Akhlak secara bahasa adalah tingkah laku, perangai atau tabi'at, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak menyatu dalam diri seseorang, menyatu dalam perilaku dan perbuatan. Jika perilaku tersebut baik, maka dinamakan perilaku terpuji atau akhlak terpuji, sedangkan jika perilaku itu buruk, maka dinamakan perilaku tercela atau akhlak tercela. Dalam Islam, kedua perilaku tersebut dikenal juga dengan sebutan *Akhlak mahmudah* untuk perilaku terpuji dan *akhlak mazmumah* untuk perilaku tercela.¹¹

Selain akhlak, dalam membahas perilaku juga dikenal istilah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethes” yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk dalam perbuatan manusia sejauh diketahui oleh akal pikiran. Seharusnya antara etika dan akhlak memiliki makna dan tujuan yang sama, akan tetapi asas yang melandasi keduanya yang berbeda. Akhlak didasari oleh ajaran Islam dari Allah dan Rasulnya, sedangkan etika merujuk kepada pikiran manusia. Moral berasal dari kata “mores” yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang berdasarkan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk.

¹¹ Damanhuri, *Akhlak tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010), hal. 168.

Istilah etika berada pada wilayah teoritis dan moral berada dalam wilayah praktis.¹²

B. Teori Perilaku

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi dapat diuraikan ke dalam dua macam, yaitu bentuk pasif (tanpa gerakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau konkrit. Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat

¹² *Ibid.*, hal. 169.

dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya.

Para psikolog mengemukakan bahwa perilaku terbentuk dari adanya interaksi antara domain trikomponen sikap yakni interaktif antara komponen kognitif, afektif dan domain konatif. Namun masih terdapat kekeliruan yang menganggap komponen konatif salah satu komponen dalam trikomponen sikap sebagai perilaku (behaviour), sehingga perilaku dianggap sebagai salah satu komponen sikap (aptitude).

Para psikolog telah membedakan perilaku dan sikap sebagai dua gejala yang dapat berbeda satu sama lainnya. Lapiere) telah meneliti dan menghasilkan poskulat variasi independent, intitemen yang dijelaskan dengan konsep adalah bahwa sikap dan perilaku merupakan dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. Pemikiran ini didukung oleh Mueller yang berpendapat bahwa Komponen konatif dalam trikomponen sikap tidak disamakan dengan perilaku. Komponen konatif merupakan baru sebatas kecenderungan perilaku yang terkristalisasi dalam kata akan, mau dan hendak. Sedangkan perilaku merupakan suatu bentuk tindakan nyata dari individu yang dapat diukur dengan panca indera langsung. Dengan demikian, Mueller menegaskan bahwa makna behaviour adalah perilaku aktual sedangkan makna

konatif adalah trikomponen sikap sebagai “kecenderungan” perilaku. Pemikiran ini menunjukkan bahwa komponen konatif dalam trikomponen sikap hanyalah salah satu penyebab pembentukan perilaku actual.

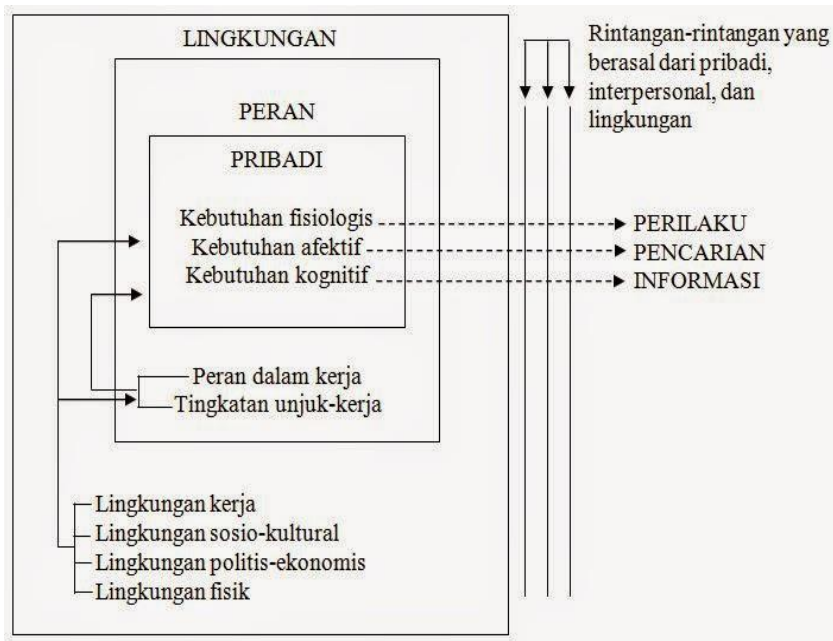
Ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia. Pertama, perilaku itu disebabkan; Kedua, perilaku itu digerakan; Ketiga, perilaku itu ditujukan pada sasaran / tujuan”. Dalam hal ini berarti proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan, dan mengarah kepada suatu sasaran baik secara eksklusif maupun inklusif. “Perilaku pada dasarnya berorientasi tujuan (goal oriented)”. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu”. Senada dengan itu Ndraha, mendefinisikan perilaku sebagai Operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi atau kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi atau organisasi). Pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku adalah bentuk perilaku yang berdasarkan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Perilaku mendapat pengaruh yang kuat dari motif kepentingan yang disadari dari dalam faktor intrinsik dan kondisi lingkungan dari luar / faktor ekstrinsik atau exciting condition. Oleh karena itu perilaku terbentuk atas pengaruh pendirian, lingkungan eksternal, kepentingan yang disadari,

kepentingan responsif, ikut-ikutan atau yang tidak disadari serta rekayasa dari luar.

Lebih lanjut Kwick (dalam Notoatmodjo, “perilaku adalah "tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari” Motif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau penyebab timbulnya perilaku dalam hal ini Winardi mengemukakan bahwa motif-motif merupakan “mengapa“ dan “perilaku” mereka muncul dan mempertahankan aktifitas dan determinasi arah umum perilaku seorang individu. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif-motif atau kebutuhan merupakan penyebab terjadinya tindakan-tindakan“. Kekuatan motif merupakan alasan yang melandasi perilaku, kekuatan motif cenderung menyusut, apabila ia terpenuhi atau apabila terhalangi.

Sebelum terbentuknya suatu pola perilaku, seseorang memiliki bentuk sikap dari suatu rangsangan yang datang dari luar dalam bentuk aktifitas, kemudian dari sikap tersebut terbentuklah perilaku (Baron). Sikap individu tersebut dalam bentuk pikiran dan perasaan yang tidak kasat mata (intangible) membentuk pola perilaku masyarakat sebagai perilaku yang tampak (tangible) perilaku yang tidak tampak (innert, covert behaviour) dan perilaku yang tampak (overt behaviour). Sarwono menyebutkan aspek-aspek pikiran yang tidak kasat mata (covert behaviour intangible) dapat berupa pandangan, sikap, pendapat dan sebagainya. Bentuk kedua adalah perilaku yang tampak

(overt behavior, tangible) yang biasanya berupa aktifitas motoris seperti berpidato mendengar dan sebagainya.



Teori Perilaku

1. Teori Medan (Field Theory); Teori dari Lewin ini mengadaptasi medan magnetik dan elektrik dalam konsep psikologis. Asumsi dari teori ini adalah setiap orang mempunyai ruang hidup (life space) tertentu yang merupakan faktor-faktor nyata yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor dalam ruang hidup seseorang terdiri atas unsur internal (person = p) dan unsur lingkungan (psychological environment = E). Teori berasumsi bahwa

perilaku individu dibentuk oleh kondisi dalam diri serta dukungan lingkungan, hal ini dapat disederhanakan dalam bentuk persamaan, $P + E = L$ dan $B = f(L)$, dimana B adalah perilaku (behaviour), dan L adalah ruang hidup (life space), maka $B = f(P, E)$

2. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory); Teori dari Bandura (1977) didasari oleh pemikiran bahwa, perilaku adalah hasil interaksi timbal balik (reciprocal interaction) antara determinasi kognisi, perilaku lingkungan individu dan lingkungannya tidak saling independen. Aktivitas individu menyebabkan timbulnya keadaan lingkungan tertentu, demikian juga sebaliknya. Pola hubungan timbal balik tersebut lebih dari sekedar adanya interaksi kondisi internal individu dengan lingkungan terhadap pembentukan perilaku seperti yang dikemukakan dalam pendekatan Lewin yang merumuskan $B = f(P, E)$. Hubungan timbal balik menunjukkan adanya analisis pada gejala psikologis dengan tingkatan yang lebih kompleks (Bandura). Model timbal balik berpusat pada self-system yang terdiri atas selfobservation-judgement-self responsive yang selanjutnya menciptakan kemungkinan self efficacy. Kelebihan teori ini dari teori kepribadian adalah mempertimbangkan lebih jauh konteks sosial yang dihadapi. Salah satu dari teori pembelajaran adalah modifikasi perilaku yaitu usaha untuk memperbaiki perilaku

individu dan kelompok ke arah yang lebih positif, konstruktif dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

C. Perilaku dalam sistem budaya

Gejala budaya terwujud dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹³

Wujud pertama berada dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu ada atau dikenal juga dengan system nilai budaya. Apabila dinyatakan dalam bentuk tulisan, maka kebudayaan itu berada dalam karangan-karangan mereka yang berupa buku-buku. Ide-ide dan gagasan ini menyatu dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah ikatan yang kuat sehingga menjadi sebuah system. Para ahli sosiologi dan antropologi menyebutnya dengan system budaya (*cultural system*), atau dalam istilah Indonesia dikenal dengan adat atau adat-istiadat. Wujud kedua dari kebudayaan adalah sebuah system social (*social system*) yang merupakan tindakan berpola dari manusia, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lainnya

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologii*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal. 186.

pada setiap waktu, terus menerus berdasarkan adat tata kelakuan. Aktivitas social ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, ia bersifat konkrit, dapat diobservasi, difoto, direkam dan didokumentasi. Wujud ketiga dari kebudayaan adalah berbentuk fisik, sifatnya paling konkrit, karena berupa benda-benda, baik dalam ukuran kecil, seperti batik, senjata, dan lain-lain, ataupun dalam ukuran besar, seperti bangunan Masjid, Candi, pabrik, rumah adat, dan lain-lain.

Perilaku merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, yaitu apa yang disebut sebagai ide-ide atau norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlaku dalam masyarakat. Perilaku pada dasarnya tidak dapat dimunculkan atau dia bersifat abstrak, akan tetapi ia berbentuk sebuah norma yang tertulis maupun tidak tertulis. Norma-norma ini juga dikenal dengan system nilai budaya, pandangan hidup dan ideology. System nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena, menurut koentjoroningrat, nilai-nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi dalam kehidupan mereka.

Nilai budaya ini pada umumnya masih bersifat luas dan tidak konkrit, sehingga nilai budaya dalam suatu kebudayaan

berada dalam derah emosional dari alam jiwa para individu yang berada dalam kebudayaan tersebut. Bagi mereka yang telah ditanamkan nilai-nilai budaya tersebut dari sejak kecil, maka nilai-nilai budaya tersebut telah berakar dan menjadi bagian dari jiwanya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dari suatu kebudayaan tidak dapat digantikan dengan kebudayaan lainnya, kecuali terjadi secara pelan-pelan dan bertahap seperti pengaruh modernisasi, lingkungan baru, pindah domisili dan sebagainya.

Perilaku berhubungan erat dengan nilai budaya yang berbentuk norma, baik norma agama, masyarakat (adat-istiadat), maupun norma-norma yang terwujudkan dalam peraturan-peraturan pada sebuah komunitas atau lembaga tertentu. Norma-norma ini biasanya tersusun menurut pranata-pranata masyarakat. Tidak menjalankan norma-norma yang ada, maka akan mengakibatkan munculnya sanksi. Sanksi tersebut bisa berupa akibat yang panjang dan juga tidak berakibat panjang. Pelanggaran dengan akibat panjang akan dituntut, diadili, dan dihukum, sedangkan pelanggaran yang tidak berakibat panjang hanya mendapat tertawaan, ejekan, atau pengunjingan dari anggota masyarakat lainnya. Hal tersebut telah dirumuskan oleh Sumner dengan menyebut golongan yang pertama tadi adalah *mores*, dan golongan kedua adalah *folkways*. Golongan pertama dapat dikatakan sebagai “adat-istiadat”, dan golongan kedua “tata cara”.

D. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk memahami masalah penelitian ini adalah teori Politik Kesalehan (*Politics of Piety*) dari Sabaa Mahmood.¹⁴ Pada tahun 2005 Sabaa Mahmood meneliti tentang sebuah gerakan perempuan di Mesir. Gerakan perempuan ini bermarkas di Masjid-masjid, giat melakukan berbagai gerakan pembaharuan, terutama bidang pendidikan. Gerakan ini mengutamakan pada peningkatan pemahaman agama perempuan di Mesir, di sana diajarkan Al-Quran dan Hadits serta ilmu-ilmu syara' lainnya. Melalui gerakan ini juga perempuan Mesir aktif melakukan dakwah untuk kebangkitan Islam atau *alsalwa Al-Islamiya*.

Gerakan ini telah menjadi begitu populer hingga hampir tidak ada di lingkungan manapun di kota dengan penduduk sebelas juta ini yang tidak menawarkan beberapa bentuk pengajian agama untuk perempuan. menurut para peserta, gerakan masjid telah muncul guna merespon persepsi bahwa pengetahuan agama, sebagai suatu cara dalam membantuk perilaku sehari-hari, telah menjadi semakin terpinggirkan di bawah struktur modern pemerintahan sekuler. Para peserta dari gerakan ini biasa menjelaskan pengaruh dari kecenderungan ini pada masyarakat Mesir sebagai 'sekulerisasi (*almana atau almaniyya*) atau "pembaratan' (*tagharrub*), suatu proses historis yang mereka berpendapat telah mengurangi pengetahuan Islam

¹⁴ Sabaa Mahmood, *Politics of Piety, The Islamic Revival and The Feminist Subjek*, (New Jersey: Princeton Press, 2005).

(keduanya sebagai sebuah model perilaku dan serangkaian prinsip) sehingga menjadi suatu sistem kepercayaan abstrak yang tidak menjadi sandaran langsung dalam kegunaan di kehidupan keseharian. Sebagai respon, gerakan masjid perempuan berusaha mendidik orang-orang Islam biasa dalam kebajikan, kecakapan etika, dan bentuk-bentuk alasan tersebut yang dirasakan para peserta tidak tersedia maupun tidak relevan dengan kehidupan orang-orang Islam biasa. Secara praktis, ini berarti memerintahkan orang Islam bukan saja dalam menjalankan kewajiban agama dan melaksanakan ibadah secara tepat namun lebih penting lagi dalam bagaimana caranya membentuk perilaku keseharian mereka sesuai dengan prinsip-prinsip kesalehan dan perilaku kebajikan Islam.

Gerakan ini walaupun secara dhahir adalah sebuah gerakan murni perempuan untuk mengajarkan agama yang fokus pada kesalehan, akan tetapi tidak dapat dikatakan bebas dari politik. Sebaliknya, bentuk kesalehan dari gerakan ini berusaha untuk menginsyafkan perempuan mesir dari kegelapan yang berdasarkan Al-Quran dan Hadist, serta mengubah banyak aspek kehidupan sosial masyarakat berlandaskan Islam. Sehingga dengan adanya gerakan ini, telah terjadi berbagai macam transformasi sosial yang membawa berbagai perubahan dalam masyarakat Mesir. Transformasi ini meliputi perubahan-perubahan dalam gaya pakaian dan bicara, norma-norma terkait dengan apa yang dianggap sebagai hiburan yang pantas untuk orang dewasa dan anak-anak, pola-pola manajemen keuangan

dan rumah tangga, bekal perawatan untuk orang miskin, dan syarat-syarat di mana debat publik diadakan.

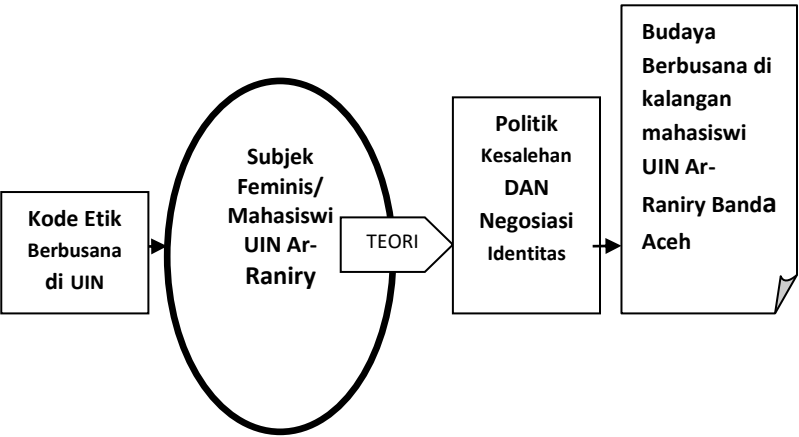
Di sinilah muncul istilah politik kesalehan (*politics of piety*) yang menunjukkan kepada bentuk kesalehan yang dinampakkan dengan tujuan kesalehan, akan tetapi memiliki unsure tersembunyi yang biasanya tidak nampak yang juga menjadi tujuan dari praktek kesalehan tersebut. Tujuan ini tidak akan dapat dipahami tanpa dilakukan penelusuran dan analisis mendalam, data dapat diperoleh baik kepada pelaku sebagai informan utama, maupun dengan orang disekelilingnya sebagai informan pelengkap.

Selanjutnya teori negosiasi identitas (*identity negotiation*) yang dikemukakan oleh Ting-Toomey, juga digunakan untuk menganalisis praktek dari cara berpakaian mahasiswi UIN Ar-Raniry. Di samping sebagai sebuah politik kesalehan, praktek pelanggaran mahasiswi UIN terhadap kode etik berpakaian, dapat juga merupakan sebuah negosiasi identitas. Setiap orang pasti telah memiliki sebuah identitas yang dibentuk oleh budaya local dari daerah asal mereka. Setiap manusia memiliki konsep diri atau identitas yang berbeda-beda yang didapat dari sebuah proses interaksi dengan orang lain dalam lingkup budaya asal mereka.

Menurut teori negosiasi, setiap manusia memiliki konsep diri (identitas diri) yang terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain dalam ranah budayayang sama. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang berada pada ranah nilai

budya yang berbeda atau ketika sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas yang berbeda. Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu¹⁵. konsep negosiasi dimaknai sebagai sebuah proses interaksi transaksional dimana para individu dalam satu situasi antar budaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan/atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain.

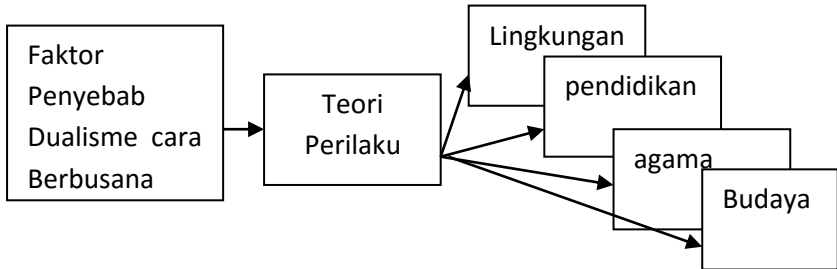
Aplikasi kerangka teori ini dapat digambarkan dalam skema seperti berikut:



Skema 2.1: Kerangka Teori

¹⁵ Ting-Toomey, Stella, *Communicating Accross Culture*, New York: The Guiford Press, 1999), hal. 39.

Untuk analisis faktor penyebab, dapat dilihat skema berikut:



Skema 2.2: Analisis Faktor penyebab

Penggunaan beberapa teori dalam analisis penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara spesifik jawaban dari masing-masing pertanyaan penelitian dengan dasar teori yang ada. Teori politik kesalehan dan negosiasi identitas digunakan untuk melihat model perilaku berbusana di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry, sedangkan untuk melihat factor penyebab adanya dualisme cara berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry digunakan teori perilaku yaitu teori medan (*Field Theory*) dari Lewin dan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura.

E. Studi Terdahulu

Untuk studi kepustakaan atau kajian penelitian sebelumnya, di sini akan dipaparkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan judul penelitian ini, di antaranya adalah penelitian dari Moh. Zamili pada tahun 2012,

berjudul “di Balik Jean dan Rok: Pemaknaan Nilai-Nilai Etis dan Tawadhu dalam berbusana”, Institute Agama Islam (IAI) Latifah Mubarokiyah Suryalaya, Jawa Barat. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana praktek etika berbusana sebagai cermin tawadhu bagi mahasiswi Suryalaya? dan bagaimana persepsi mahasiswi Suryalaya tentang etika berbusana dan nilai tawadhu dalam kehidupan sehari-hari? Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi, peneliti lebih banyak menggunakan pengamatan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktek berbusana, mahasiswi Suryalaya mereproduksi sistem budaya tersendiri dalam bentuk penggunaan celana jeans. Mahasiswi ini berasumsi bahwa yang terpenting adalah tampilan hati di hadapan Tuhan, akan tetapi dengan munculnya budaya baru ini, sedikit banyaknya telah membentuk kesan negative terhadap Suryalaya. Menurut mahasiswi Suryalaya, Etika berbusana yang etis dianggap sebagai busana yang nyaman dipakai. Hal tersebut karena nilai-nilai etis telah tereduksi oleh modernisasi dan tuntutan *life style* dan *fashion style*.¹⁶

Penelitian, Budiastuti, berjudul “Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan, motif ataupun hal-hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk berjilbab,

¹⁶ Moh. Zamili, *Di Jean dan Rok: pemaknaan nilai-nilai Etis dan tawadhu dalam berbusana*, dimuat dalam Jurnal Muaddib Vol.II, No. 1 Januari-Juni 2013, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

karena berjilbab jua dipengaruhi oleh perjalanan waktu dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jilbab di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), merupakan bagian dari tata cara berpakaian yang bernuansa agama, yang direalisasikan dalam berbagai bentuk dan model cara berjilbab. Jilbab melekat menjadi fungsi pakaian sebagai penutup dan pelindung tubuh serta berfungsi untuk mempercantik diri dan juga sebagai symbol identitas muslim. Nilai kebagusan (estetika dan mode) lebih menonjol sebagai alasan mahasiswi untuk berjilbab dibandingkan dengan nilai kebaikan (moralitas dan identitas) dan kebenaran (norma dan praktek agama).¹⁷

Penelitian Hatim Badu Pakuna, tahun 2005, berjudul “Etika Berbusana (Studi Kasus terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswi IAIN Walisongo dalam hal etika berbusana, dan implikasi dari pemahaman tersebut dalam etika berbusana, serta faktor apa yang mempengaruhi pola berbusana mahasiswi IAIN Walisongo. Penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan objek penelitian adalah mahasiswi IAIN Walisongo semarang. Hasil penelitian

¹⁷ Budiastuti, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Tesis (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012)

menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswi IAIN Walisongo Semarang sangat beragam. Mahasiswi yang tergabung dalam KAMMI berpendapat bahwa busana mahasiswi atau muslimah haruslah menutup aurat rapat-rapat, tidak boleh transparan dan ketat. Mahasiswi yang tergabung dalam HMI, IMM, dan PMII berpendapat bahwa pola berbusana muslimah yang terpenting adalah dapat menutup aurat, tidak harus longgar, yang penting masih kelihatan sopan. Sedangkan mahasiswa yang tergabung dalam UKM Musik, Teater dan MAPALA, mereka memahami bahwa busana yang dipakai adalah busana yang mengikuti mode dan tidak ketinggalan zaman. Implikasi dari pemahaman tersebut adalah terdapat tiga macam praktek berbusana di IAIN Walisongo Semarang, yaitu pertama kelompok yang berbusana yang sesuai dengan tuntutan agama, tanpa menghiraukan mode dan *trendy*, kedua kelompok yang berbusana sesuai tuntutan agama dengan mengikuti mode dan *trendy*, dan ketiga kelompok yang berbusana sesuai dengan mode dan trend, tanpa memperhatikan bagaimana sebenarnya tuntutan agama tentang berbusana.¹⁸

Penelitian Reza Ahmadiansah, berjudul “Persepsi mahasiswi STAIN Salatiga tentang busana muslimah (Studi Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)”, Penelitian ini bertujuan untuk untuk (1) mengetahui pemahaman mahasiswi STAIN Salatiga tentang

¹⁸ Hatim Badu Pakuna, , *Judul Tesis “Etika Berbusana (Studi Kasus terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang)*, Tesis (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2005).

busana muslimah, (2) untuk mengetahui mahasiswi STAIN Salatiga memahami busana muslimah sebagai kewajiban seorang muslimah, (3) untuk mengetahui pemahaman mahasiswi STAIN Salatiga dalam menggunakan busana muslimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) karakter mahasiswi, pertama mahasiswi yang paham terhadap busana muslimah sesuai dengan kaidah hukum Islam dan mereka mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kedua, mahasiswi yang memiliki pemahaman tentang busana muslimah sesuai dengan kaidah hukum islam, akan tetapi dalam pengamalannya mahasiswa dalam karakter ini lebih flexibel, artinya belum sepenuhnya mereka menggunakan busana muslimah dengan baik. Ketiga, mahasiswi yang kurang memahami busana muslimah sesuai dengan kaidah hukum islam, artinya pemahaman yang masih sepotong dan lebih cenderung busana yang digunakan adalah busana modern yang jauh dari koridor busana muslimah.¹⁹

Penelitian Didin Fahrudin, berjudul “ Dampak Psikologis Berbusana Muslimah terhadap kesadaran dan Perilaku sosial Keagamaan (studi Kasus penelitian di Kalangan mahasiswi STAIN Cirebon)”, Penelitian ini bertujuan untuk 1). menggali pemahaman dan persepsi mahasiswi STAIN Cirebon terhadap jilbab, sebagai manifestasi busana muslimah, 2). Menggambarkan perasaan mahasiswi STAIN Cirebon dalam

¹⁹ Reza Ahmadiansah, *Persepsi mahasiswi STAIN Salatiga tentang busana muslimah (Studi Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)*, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2010).

memakai busana muslimah, 3). Membuktikan ada atau tidaknya dampak psikologis penggunaan busana muslimah terhadap perilaku sosial keagamaan dan kesadaran beragama mahasiswi STAIN Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (66,66%) Mahasiswi Cirebon masih memahami jilbab sebagaimana pemahaman jilbab yang umum di masyarakat yakni jilbab dalam pengertian hanya sebagai kerudung, sebagai penutup kepala. Rata-rata (966%) mahasiswi yang mengenakan jilbab menyatakan merasa nyaman dan lebih percaya diri ketika mengenakan jilbab, meskipun kenyamanan tersebut muncul dengan alasan berbeda-beda. Implikasi Psikologis dari pemakaian busana muslimah bagi sebagian kecil (33,33%) mahasiswi STAIN Cirebon khususnya yang mengenakan jilbab lebar, lebih mampu mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan (akhlak) tercela yang dilarang agama. Sebagian besar (66,66%) mahasiswi yang lain, khususnya pemakai jilbab gaul, perilaku mereka cenderung mengikuti perilaku “anak gaul”, seperti berpacaran, “*hanging out*” di pusat perbelanjaan, mendatangi konser group music favoritnya dan lain-lain. Secara psikologis, dampak busana muslimah yang dikenakan mahasiswi STAIN Cirebon belum dirasakan secara optimal terhadap tumbuhnya kesadaran beragama dan perilaku sosial keagamaan yang pasif.²⁰

²⁰ Didin Fahrudin, *Dampak Psikologis Berbusana Muslimah terhadap kesadaran dan Perilaku sosial Keagamaan (studi Kasus penelitian di Kalangan mahasiswi STAIN Cirebon)*, Tesis (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2009).

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, hampir semua penelitian meneliti tentang busana dan kaitannya dengan perilaku dan pengaruh sosiologis. Semua penelitian menggunakan pisau analisis yang berbeda-beda, sehingga jelas bahwa belum ada penelitian tentang busana mahasiswa yang menjadikan politik kesalehan sebagai pisau analisisnya, terutama terkait mahasiswa UIN Ar-Raniry dan kode etik berpakaian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. UIN Ar-Raniry merupakan Universitas Islam yang sebelumnya adalah Institute Agama Islam Negeri (IAIN). Perubahan dari IAIN menjadi UIN merupakan sebuah perubahan besar yang juga akan berpengaruh besar terhadap kondisi kampus dalam hal akademis maupun sosiologis, baik terhadap dosen, karyawan, maupun mahasiswa. Diantara hal yang dapat diamati adalah trend berpakaian mahasiswi. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015, sesuai dengan jadwal penelitian yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian dan Publikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data yang berbentuk fakta dari fenomena berbusana yang mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, karena menggunakan pelaku sebagai informan untuk data primer.

C. Sumber Data

Data dikumpulkan dari 2 (dua) sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data Primer adalah mahasiswi UIN Ar-Raniry, pemilihan data menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu diambil mahasiswi yang cenderung menggunakan pakaian yang mengarah ke pelanggaran kode etik berpakaian yang telah ditetapkan dikampus.

Proses ini penetapan sampel ini dilakukan dengan menelusuri beberapa tempat tinggal atau kos yang ditempati oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry. *Snowball sampling* adalah pengambilan sampel yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi banyak. Hal tersebut karena informan pertama menjadi batu loncatan untuk mendapatkan informan kedua, dan begitulah selanjutnya sampai data jenuh. Informan yang dipilih dari sumber data ini jumlahnya belum bersifat final, karena kemungkinan jumlah dari informan akan berubah-ubah sesuai dengan situasi lapangan. Ketika telah didapatkan satu informan yang secara jelas di luar kampus menggunakan busana tidak seperti yang dikampus atau berbeda dengan kode etik berpakaian di kampus, maka informan tersebut diminta petunjuk untuk memberikan beberapa informan lain yang serupa dengannya. Kemudian yang menjadi sumber data primer adalah Dosen mewakili fakultas dan Pejabat Struktural di lingkungan UIN Ar-Raniry (Ketua Jurusan, Dekan dan Rektor). untuk

menjaring informasi tentang bentuk dari upaya yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan cara berbusana sebagai wujud dari praktek perilaku terpuji.

Sumber sekunder adalah teman dari para informan, masyarakat di sekitar kos mahasiswi UIN Ar-Raniry, serta beberapa dokumen tentang tata tertib atau etika berbusana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data ini diperlukan sebagai pelengkap atau data penguat data-data yang sudah didapatkan dari sumber primer, sehingga juga berfungsi sebagai metode validitas data yang diperoleh sebelumnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi; dilakukan untuk menjaring informasi tentang bentuk dari politik kesalehan yang dipraktekkan oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry dalam berpakaian. Observasi ini sebagai metode utama dalam menjaring informasi tentang bentuk dari pelanggaran etika berbusana (dualisme dalam berbusana) dari mahasiswi UIN Ar-Raniry antara di kampus dan di luar kampus. Observasi dilakukan baik di kampus maupun di luar kampus. Di luar kampus, yang menjadi objek atau sasaran dari pengamatan adalah tempat tinggal mahasiswi UIN Ar-Raniry. Wawancara juga akan menjadi metode penguat atau pendukung hasil observasi ini.

2. Wawancara; wawancara dilakukan dengan mahasiswa, Dosen, dan Pejabat struktural di UIN Ar-Raniry. Wawancara dengan mahasiswa bertujuan untuk menjangkau informasi tentang alasan munculnya dikotomis pada mahasiswa dalam berpakaian antara di kampus dan diluar kampus, sedangkan wawancara dengan Dosen dan pejabat struktural bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bentuk dari upaya yang dapat dilakukan dalam mengaktualisasikan perilaku terpuji mahasiswa khususnya dalam berbusana sesuai dengan etika. Informan diupayakan mewakili beberapa fakultas di lingkungan UIN Ar-Raniry, dengan ketentuan sesuai dengan kriteria pemilihan sumber data. wawancara juga akan dilakukan dengan teman informan dan masyarakat di sekitar tempat tinggal mahasiswa UIN Ar-Raniry, sebagai data pendukung. Seperti telah disampaikan pada bagian sumber data bahwa jumlah dari informan dari mahasiswa belum dapat ditentukan, karena dapat saja berubah menurut situasi atau kelengkapan data yang diinginkan. Untuk menjangkau informasi tentang langkah-langkah atau usaha yang akan dilakukan untuk mengaktualisasikan perilaku terpuji, wawancara akan dilakukan dengan Dosen dan Pejabat struktural di UIN Ar-Raniry.
3. Dokumentasi; digunakan untuk mencari informasi tentang kode etik atau peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh UIN Ar-Raniry terkait berpakaian.

E. Metode Analisis Data

Data penelitian ini akan diolah mengikuti langkah yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).²¹ Data yang telah didapatkan dari beberapa metode pengumpulan data yang telah ditetapkan, maka data tersebut dipilah dengan menggunakan kategori-kategori dalam bentuk tabel. Data-data yang tidak diperlukan dipisahkan (tidak diambil), kemudian data-data yang berkaitan atau yang sesuai dengan tujuan penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel. Data-data ini kemudian disajikan untuk bahan analisis.

Setelah data diolah, selanjutnya untuk analisis hasil penelitian akan digunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya dengan menggunakan kerangka teori politik kesalehan dan teori negosiasi identitas, sehingga ditemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 246-266.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry

UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan satu-satunya kampus Islam terbesar di Aceh. UIN Ar-Raniry sebelumnya merupakan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian berubah atau beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Ar-Raniry merupakan nama seorang Ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (memerintah tahun 1637-1641). Ulama besar tersebut nama lengkapnya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di Gujarat, India. Beliau telah memberikan kontribusi yang amat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Aceh.

Sebelum menjadi IAIN, IAIN Ar-Raniry adalah cabang dari IAIN Yogyakarta dengan dua fakultas, yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah. IAIN Ar-Raniry juga pernah menjadi cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, akan tetapi tidak lama kemudian IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri pada tahun 1963 dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-Raniry menjadi IAIN ketiga di nusantara setelah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan IAIN Syarif

Hidayatullah Jakarta. Awal diresmikan baru memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1968 tepatnya 5 tahun IAIN Ar-Raniry, diresmikan pula Fakultas Dakwah sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1968 ini pula, IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah yang berlangsung selama 5 tahun. Sementara pada tahun 1983 Fakultas Adab resmi menjadi salah satu dari 5 fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry.

Sejak tanggal 1 oktober tahun 2013, IAIN Ar-Raniry resmi berubah statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) melalui PERPRES nomor 64 tahun 2013. Sejak berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), UIN Ar-Raniry telah mengalami berbagai perubahan dan pembenahan, terutama dengan penambahan beberapa Fakultas baru. Fakultas yang sebelumnya hanya 5 (lima) fakultas saja, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab, setelah berubah status menjadi UIN, telah bertambah dengan fakultas-fakultas lainnya, yaitu fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, fakultas ilmu sosial dan ilmu pemerintahan. Di samping itu juga terdapat penambahan program-program studi baru di beberapa fakultas sebelumnya.

Dengan perubahan IAIN menjadi UIN, tentunya jumlah mahasiswa bertambah sangat banyak, lebih dari seratus persen. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi UIN untuk mengelolanya. Demikian halnya dengan fasilitas dan pelayanan harus ditingkatkan sesuai dengan standar sebuah kampus yang bertaraf universitas. Mahasiswa yang belajar di UIN Ar-Raniry berasal dari berbagai daerah di Aceh, juga luar Aceh, serta juga terdapat beberapa mahasiswa dari luar negeri, seperti Malaysia, Thailand, Turki, dan beberapa Negara lain.

B. Perilaku Berbusana Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Dalam dan Di luar Kampus

Setiap Mahasiswa UIN Ar-Raniry wajib mematuhi tata tertib yang dituangkan dalam bentuk kode etik mahasiswa. Setiap mahasiswa wajib menjalankan kode etik tersebut. Di antara point penting kode etik tersebut adalah setiap mahasiswa wajib berbusana secara islami, sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, para mahasiswa khususnya mahasiswi UIN Ar-Raniry nampak berpakaian sopan dan Islami ketika di kampus karena mematuhi kode etik tersebut, walaupun sebagian juga ada yang melakukan pelanggaran. Sebagian besar mahasiswi memang berbusana sesuai dengan tuntutan Islam atas dasar keimanannya sebagai seorang muslimah. Bagi sebagian besar mahasiswi ini menjalankan syariat Islam, termasuk dalam berbusana adalah kewajiban, walaupun tidak tertuang dalam kode etik mahasiswa. Sehingga bagi mereka, berbusana dengan

busana islami adalah kesadaran bukan paksaan atau karena adanya peraturan di kampus.

Sebaliknya, sebagian mahasiswi lainnya berbusana sesuai dengan syariat Islam ketika berada di kampus, akan tetapi di luar kampus mereka praktekkan sebaliknya, yaitu berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam. Beberapa mahasiswi yang ditemukan dalam penelitian ini mengaku melakukan hal tersebut untuk mematuhi kode etik kampus. Paraktek seperti ini adalah bentuk dari dualisme berbusana yang terjadi di kalangan mahasiwi UIN Ar-Raniry. Praktek ini sulit diketahui secara langsung karena tidak Nampak di kampus, akan tetapi apabila dipelajari dan ditelusuri akan didapatkan mahasiswi yang melakukan praktek dualisme ini.

Bagi beberapa mahasiswa ataupun mahasiswi, kuliah atau kampus adalah hanya tempat mereka melakukan kegiatan formal yang terikat dengan berbagai peraturan yang harus ia jalankan untuk mencapai tujuan dari proses perkuliahan, yaitu lulus dan mendapatkan ijazah. Bagi mereka ini, proses tidak menjadi sesuatu yang penting, yang terpenting adalah hasil, proses dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk baik maupun tidak baik. Di sisi lain, beberapa mahasiswa atau mahasiswi merupakan penuntut ilmu, mereka menghargai setiap proses dalam menuntut ilmu, termasuk peraturan dan syarat-syarat perkuliahan berupa tugas dan ujian. Bagi mereka, proses merupakan tahapan penting mencapai kesuksesan, sehingga ia akan menjalani setiap proses dengan serius.

Realitas yang ada sekarang, mahasiswi berbusana dengan busana sesuai dengan konsep masyarakat umum, padahal mereka memiliki ketentuan tersendiri dalam berbusana, baik itu kampus umum maupun kampus Islam. Hal utama yang penting diperhatikan adalah kesesuaian dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah itu adalah kesesuaian dengan kode etik mahasiswa yang diterapkan atau dikeluarkan oleh kampus. Dalam keseharian, baik ketika di kampus maupun di luar kampus, para mahasiswi berbusana dengan gaya dan model yang berbeda-beda, hal tersebut terutama nampak di kampus umum.

Setelah melakukan penelusuran panjang, baik dengan wawancara, observasi langsung maupun penjajagan melalui media sosial, terutama *facebook*, maka di sini dapat diketahui model dari praktek berbusana dari mahasiswi UIN Ar-Raniry. Bentuk dari praktek berbusana di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry dapat dilihat dalam dua model berikut, yaitu Model Budaya Islam dan Model Dualisme.

1. *Model Budaya Islam*

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang yang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol.²² Kebiasaan yang dilakukan dan merupakan pandangan hidup yang mesti dijalankan oleh setiap individu merupakan bagian dari budaya. Selaku seorang muslim, menggunakan busana sesuai dengan syariat Islam adalah sebuah

²² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 8.

kewajiban yang berdasarkan pandangan lama ajaran Islam. Menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah kewajiban bagi setiap muslim. Berbusana sesuai syariat merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry, banyak diantara mereka yang berbusana sesuai dengan syariat Islam karena kesadaran mereka sendiri. Berbusana sesuai syariat dilakukan karena menjalankan perintah agama, sehingga berbusana sesuai dengan syariat Islam juga telah menjadi sebuah kebiasaan mahasiswa tersebut. Oleh karena itu hal demikian dinamakan sebagai Budaya. Dalam hal ini, bukan berarti ajaran Islam yang dipraktekkan adalah budaya, karena ajaran Islam adalah ajaran dari Allah yang wajib dijalankan (doktrin), namun maksud dari domain budaya Islam adalah perilaku pelaksanaan ajaran dalam praktek dari mahasiswa tersebut merupakan bagian dari budaya Islam.

Mahasiswa yang berbusana model ini juga ada dua macam, pertama mereka yang menggunakan jilbab atau hijab dengan menutupi badan, atau menggunakan jilbab besar, kedua adalah mahasiswa yang menggunakan jilbab sesuai dengan standar syariat, yaitu telah dikatakan menutupi aurat walaupun tidak menggunakan jilbab besar. Perbedaan ini tidak prinsipil, dan tidak menjadi aib bagi seorang muslimah. Pakaian yang digunakan juga bukan gamis, tetapi baju blus biasa berbahan kain yang menutup aurat. Walaupun ada sebagian mahasiswa

yang menggunakan baju berbahan kaos tetapi juga menutup aurat.

Para mahasiswi yang berbusana model ini biasanya adalah alumni dari pesantren, Madrasah, dan sebagian kecil dari SMA. Model berbusana seperti ini besar kemungkinan adalah bawaan dari kebiasaan mereka sebelumnya, seperti kebiasaan di Pesantren atau juga kebiasaan di rumah atau dalam keluarga mereka berbusana sesuai dengan aturan Islam. Para mahasiswi yang berbusana sesuai dengan standar Islam, merupakan komunitas besar di UIN Ar-Raniry sebagai kampus Islam. Ukurannya adalah mereka menggunakan busana sesuai dengan syariat Islam baik di kampus maupun di luar kampus. Busana mereka telah menjadi diri mereka sendiri, tidak berubah dalam keadaan bagaimanapun, kecuali hanya penyesuaian. Ada sebagian yang ketika ke pasar menggunakan baju yang panjang melewati lutut dan menggunakan celana, karena mengendarai sepeda motor, ini yang dinamakan penyesuaian dikarenakan masih dalam batas ketentuan menutup aurat.

Organisasi yang dipilih oleh para mahasiswi ini juga sangat bervariasi, tidak semua mahasiswi ini memilih organisasi kegiatan kemahasiswaan yang berbasis agama. Akan tetapi sebagian besar mereka senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Mereka senantiasa mengikuti kegiatan kajian mingguan mahasiswa, kegiatan perayaan hari besar Islam dan berbagai kegiatan social dari mahasiswa. Sebagian mahasiswi ini juga aktif di tempat pengajian anak-anak di luar kampus atau

lebih dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Mereka biasanya aktif sebagai pengajar dan pengurus di TPA tersebut. Selain untuk melatih diri, mereka juga bisa mendapatkan uang tambahan untuk membantu keperluan kuliah.

Budaya daerah asal para mahasiswi ini menjadi factor yang menentukan kebiasaan mereka di kampus. Terutama sekali keluarga, apabila mereka berasal dari keluarga yang peduli dengan aturan syariat, maka ia akan terbiasa dengan budaya atau kebiasaan tersebut. Beberapa daerah di Aceh, seperti Singkil, Aceh Tenggara dan beberapa kota di daerah seperti Kota Langsa, Lhokseumawe, Meulaboh dan Banda Aceh, memiliki kecenderungan pergaulan yang dipengaruhi oleh modernisasi. Mereka cenderung mengikuti cara berpakaian ala kota besar, seperti Medan. Sebagian juga mengikuti *trend* berpakaian di televisi, tanpa menghiraukan ketentuan syariat tentang berpakaian.

Mahasiswi yang memilih tinggal di kos-kosan sangat rentan dengan perubahan cara berbusana. Mereka berada dalam pergaulan tanpa batas, hanya mereka yang tau dan sadar dengan apa yang mereka lakukan. Kebiasaan yang dibawa dari tempat asal juga akan berubah, baik ke arah positif maupun ke arah negatif, tergantung lingkungan yang ia temui. UIN Ar-Raniry menerapkan program wajib asrama selama 6 (enam) bulan. Hal ini untuk memantapkan mahasiswa dalam bidang agama, selama di asrama mereka belajar berbagai ilmu agama Islam, seperti fiqh dan Al-Quran, serta bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

2. *Model Dualisme*

Politik merupakan bentuk dari istilah manipulasi atau strategi dalam interaksi antar manusia. Politik dapat dilakukan oleh setiap individu dan kelompok untuk kebutuhan yang berbeda-beda. Secara umum, politik dimaknai secara negatif dikalangan masyarakat, akan tetapi politik juga dapat bermakna positif. Dalam istilah ini politik lebih mengikuti makna negatif dalam artian manipulasi dan strategi.

Sebagian mahasiswi UIN Ar-Raniry berbusana sesuai dengan syariat Islam ketika berada di kampus, dengan pakaian yang dibolehkan sesuai peraturan atau kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry, walaupun masih dalam batas minimal kesesuaiannya dengan tuntutan syariat Islam. Para mahasiswi ini kuliah di berbagai prodi, bahkan mereka sebagian besar adalah mahasiswi fakultas Syariah atau fakultas lain dengan konsentrasi program studi agama Islam.

Ketika tidak di kampus, atau dalam kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan kampus, seperti di tempat-tempat rekreasi, tempat perbelanjaan, dan lain-lain, para mahasiswi ini berpakaian tidak sesuai dengan tuntutan syariat Islam dan tentunya tidak lagi mengindahkan kode etik sebagai mahasiswi UIN. Sehingga, praktek mahasiswi tersebut merupakan bentuk dari dualisme dalam berbusana. Busana di kampus berbeda dengan busana di luar kampus dalam segi kesesuaian dengan tuntutan ajaran Islam, bukan model busana yang digunakan. Mahasiswi tersebut

memiliki dua kepribadian dalam hal berbusana, yaitu ketika dikampus dan ketika di luar kampus. Manipulasi atau strategi yang digunakan mahasiswi tersebut dinamakan sebagai bentuk dari usahan politik. Berbusana sesuai dengan tuntutan syariat Islam di kampus karena tuntutan yang harus dikerjakan karena ia adalah mahasiswi di UIN Ar-Raniry, hal tersebut dilakukan karena motif menaati peraturan kampus untuk kelancaran proses perkuliahan mahasiswi tersebut. Kesalehan yang dinampakkan dikampus dengan berpakaian sesuai syariat Islam adalah bentuk dari politik mahasiswi tersebut untuk menyukseskan proses perkuliahan. Strategi ini merupakan bagian dari cara manipulasi identitas sebenarnya dari mahasiswi tersebut.

Para mahasiswi yang berbusana model ini umumnya berasal dari program studi yang non agama, akan tetapi juga terdapat para mahasiswi yang berasal dari program studi agama. Latar belakang program studi yang ditempuh tidak memastikan mahasiswi tersebut menjalankan perintah agama, karena sebagian mereka memilih program studi tersebut adalah suatu kebetulan atau pilihan orang tua yang menginginkan anaknya mengambil program studi agama. Begitu juga sebaliknya, mahasiswi dari program studi umum belum tentu mereka berbusana tidak sesuai dengan syariat Islam, bahkan sebagian mereka lebih bagus dan sesuai syariat daripada mahasiswi yang berasal dari program studi agama.

Organisasi mahasiswa yang mereka pilih biasanya berbasis kegiatan seni dan olahraga. Mereka aktif pada kegiatan-

kegiatan social kampus di luar kampus. Pengaruh dari teman-teman yang biasa bergelut dalam dunia olah raga dan seni dengan pergaulan yang sedikit bebas, menjadikan mereka meniru dan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka biasa bergaula, walaupun ada juga yang tidak terpengaruh.

Daerah asal dari mahasiswi yang melakukan paraktek dualisme dalam berbusana ini adalah kebanyakan mereka yang berasal dari kota-kota kabupaten di Aceh seperti langsa, Lhokseumawe, Bireun, Meulaboh, dan Banda Aceh dan juga dari daerah perbatasan seperti Aceh Tenggara dan Singkil. Juga terdapat beberapa informan dari asal simeulu dan Aceh selatan.

Tempat tinggal atau domisili saat ini mahasiswa ini umumnya adalah kos atau kontrakan, disamping juga terdapat beberapa informan yang tinggal bersama orangtua di rumah sendiri. Mereka mengaku selalu mendapatkan arahan dan bimbingan dari orangtua mereka tentang pakaian yang mereka kenakan. Mereka selalu diingatkan, akan tetapi kadang mereka tidak terlalu mempedulikan arahan orangtuanya untuk pakai rok ketika keluar rumah, karena menurut mereka tidak nyaman dengan pakai rok.

Model kedua ini dapat ditemukan dengan mudah di luar kampus. Beberapa mahasiwi yang peneliti telah mengenalnya, pernah dijadikan sebagai sasaran observasi ketika berada di luar kampus. Mereka keluar untuk rekreasi atau ke pasar dan pusat-pusat perbelanjaan dengan menggunakan celana dan baju ketat. Selain itu, ada juga mahasiswi yang kebetulan tinggal di kos

yang tidak jauh dari rumah peneliti, mahasiswi ini dan juga teman-temannya yang lain, biasa keluar dari rumah dengan menggunakan pakaian ketat dan celana *jeans*, dan sering juga mereka keluar walaupun hanya sekedar ke kios dekat rumah, tanpa mengenakan jilbab atau mengenakan jilbab tetapi dengan baju tidur yang seadanya. Selain itu mendeteksi kasus ini juga dilakuakn melalui social media, seperti facebook. Mendeteksi mereka sangat mudah, hanya dengan mengetik UIN Ar-Raniry di Facebook atau icon mahasiswi yang sudh dikenal peneliti, maka dapat diketahui semua aktifitas mahasiswi tersebut, terutama dari foto-foto.

Politik Kesalehan dan Negosiasi Identitas

Dari kedua jenis model berbusana mahasiswi UIN Ar-Raniry, dapat dilihat bahwa model yang pertama merupakan jati diri dari UIN Ar-Raniry sendiri, yaitu mahasiswi mempraktekan cara berbusana sesuai dengan visi dan misi UIN Ar-Raniry sebagai universitas Islam. Ini sesuai dengan harapan atau keinginan dari UIN Ar-Raniry, serta sesuai dengan kode etik yang dibuat oleh kampus untuk mahasiswa UIn Ar-Raniry.

Model kedua adalah bentuk dari ketidak sesuaian dari harapan yang diinginkan. Untuk menganalisis model ini, dapat digunakan teori politik kesalehan dan negosiasi indentitas. Politik kesalehan diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan

seseorang untuk menampakkan kesalehan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan negosiasi identitas adalah sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk menyembunyikan identitas asli dan menampakkan identitas sesuai lingkungannya. Dengan menggunakan kedua teori ini, kita akan dapat memahami fenomena ini. Nantinya akan kita dapatkan manakah teori dominan yang berlaku untuk praktek dualisme ini pada mahasiswi UIN Ar-Raniry.

Untuk mencapai tujuannya, mahasiswi akan mematuhi aturan yang diterapkan di kampus. Ia mematuhi aturan tersebut bukan karena keinginan atau kepatuhan yang didasari oleh persetujuan dari peraturan tersebut. Secara tidak langsung ia melakukan perlawanan terhadap peraturan. Memakai busana yang sesuai dengan aturan dan kode etik ketika di kampus adalah supaya ia tidak digolongkan kepada mahasiswi yang tidak menaati peraturan atau kode etik kampus. Dalam diri mahasiswi tersebut, tidak setuju terhadap peraturan atau kode etik berbusana, akan tetapi ia melakukan atau mematuhi peraturan tersebut dengan ikut berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ada.

Ini adalah bentuk dari menampakkan kesalehan (kepatuhan) untuk mencapai tujuannya. Orang-orang tidak akan tahu kalau ia tidak setuju dengan peraturan tersebut, karena yang nampak adalah kesalehan (kepatuhan) dengan menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan kode etik di kampus. Namun,

anggapan tersebut dapat berubah ketika orang-orang melihat mahasiswi ini berpakaian dalam bentuk yang berbeda, yaitu tidak lagi sama dengan ketentuan yang diterapkan oleh kampus. Misalnya, di kampus dilarang memakai celana *Jeans* dan celana ketat, akan tetapi seorang mahasiswi ketika di luar kampus selalu menggunakan celana *jeans*. Ketika di kampus menggunakan pakaian sesuai dengan aturan Kampus dan ketika di luar kampus menggunakan pakaian tidak sesuai dengan kode etik mahasiswa, maka inilah yang dinamakan politik kesalehan sekaligus ia melakukan negosiasi identitas. Mahasiswi ini mempraktekkan politik kesalehan ini untuk mencapai tujuannya, yaitu bisa belajar di kampus, dan menyembunyikan identitas aslinya dengan menampilkan identitas baru yang disesuaikan dengan lingkungannya.

C. Faktor Penyebab dualisme praktek berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Adanya fenomena dualisme berbusana di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry merupakan kenyataan yang memunculkan pertanyaan besar dalam implementasi kurikulum UIN Ar-Raniry dalam diri mahasiswa secara keseluruhan. Walaupun demikian, kurikulum dan metode pembelajarannya bukanlah satu-satunya faktor yang patut dicurigai. Dari hasil pengumpulan data penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab dominan yang sangat mempengaruhi mahasiswi dalam berbusana, setidaknya ada 3 (tiga) factor.

Faktor-faktor ini tidak sepenuhnya factor penyebab domina, akan tetapi ketiga factor ini adalah factor-faktor utama yang sangat mempengaruhi. Apabila kembali kepada teori perilaku yang dikenal dengan “Teori Medan” atau *field theory*, disebutkan bahwa lingkungan merupakan factor pengaruh yang terbesar dari perilaku seseorang. Walaupun di samping itu juga berperan factor proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Analisis ketiga factor ini telah memenuhi kedua teori tersebut, yaitu adanya factor lingkungan (termasuk budaya) dan factor proses pembelajaran (pendidikan).

Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa 3 (tiga) domain besar, yaitu Budaya, Pendidikan, dan lingkungan.

1. Budaya

Faktor budaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya dualisme dalam berbusana di kalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry. Budaya individu yang telah menjiwai mahasiswa, dibawa dari kebiasaan sebelum masuk ke UIN Ar-Raniry. Budaya ini lebih kepada bawaan daerah asal atau kebiasaan daerah tempat ia hidup dan dewasa. Budaya tersebut juga didukung oleh budaya dalam keluarga. Identitas mahasiswa ketika berada di kampus merupakan identitas buatan yang telah dimodifikasi atau disesuaikan dengan keadaan atau situasi kampus, istilah lain *negosiasi identitas*. Ketika ia berada di lingkungan kampus ia mencoba memahami

apa yang ada di kampus, termasuk tatacara berbusana yang sesuai dengan syariat Islam. Budayanya yang sebelumnya ia tinggalkan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ia dapatkan. Sehingga sangat wajar, mahasiswi tersebut ketika berada di luar kampus, ia masih terikat dengan budaya lama yang ia geluti. Maka, mucullah yang dinamakan dengan dualisme dalam berbusana. Budaya ini bukanlah faktor dominan, sehingga adanya keterkaitan antara budaya dan faktor lain juga menjadi faktor penyebab yang signifikan.

Budaya memang sangat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Budaya yang ia dapatkan dari sejak kecil atau dalam waktu yang lama akan sangat sulit untuk dihilangkan atau diganti.

2. Pendidikan

Mahasiswi UIN Ar-Raniry berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, mulai dari Pesantren, MA (Madrasah Aliyah), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (sekolah Menengah Kejuruan), dan Paket C. Latar belakang pendidikan mahasiswi juga menjadi salah satu penyebab munculnya dualisme cara berbusana. Secara idealnya, mereka yang lulusan Pesantren dan Madrasah Aliyah memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang baik dalam berbusana. Sebaliknya mereka yang lulusan sekolah umum, yaitu SMA dan SMK, serta paket C, memiliki sedikit pengetahuan tentang tata cara berbusana yang bagus dan sesuai syariat. Walaupun dalam

prakteknya dapat saja hal tersebut bukan jaminannya. Dari hasil penelitian, para mahasiswa yang ditemukan melakukan dualisme berbusana adalah mereka yang lulusan sekolah umum. Diantara mereka telah mengikuti tatacara berbusana yang menurut mereka telah mengikuti aturan syariat Islam, seperti menggunakan celana jeans dan baju ketat. Akan tetapi hal ini secara aturan berbusana dalam Islam belum dikatakan memenuhi. Pemahaman berbusana sesuai syariat yang belum memadai, menjadikan ini sebagai salah satu penyebab munculnya dualisme berbusana di kalangan mahasiswi.

Keberadaan Ma'had atau Pendidikan Berasrama di UIN Ar-Raniry dapat dijadikan sebagai sebuah strategi untuk dapat memberikan pemahaman agama kepada para mahasiswa, khususnya kepada mahasiswi agar memahami dengan benar etika berbusana dalam Islam. Sehingga, walaupun mereka memiliki latar belakang pendidikan umum, nantinya mereka akan memahami ketentuan-ketentuan Islam tentang berbusana.

3. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang dominan diantara beberapa faktor penyebab lainnya. Lingkungan menjadi penyebab yang paling banyak ditemukan dari praktek dualisme. Seorang mahasiswi tidak hanya berintraksi dengan orang tuanya di rumah, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat, teman, informasi global dan dunia nyata. Keluarga atau rumah biasanya memiliki proteksi yang baik terhadap anak-anak,

walaupun pada sebagian keluarga hal tersebut juga diabaikan. Masyarakat dan teman sangat mempengaruhi seorang individu. Budaya yang tumbuh dalam masyarakat sangat mempengaruhi kepribadian seorang, begitu juga teman yang dipilih. Media cetak dan elektronik memiliki pengaruh yang dahsyat terhadap kepribadian seseorang.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kebanyakan mahasiswi yang mempraktekkan dualisme berbusana ini cenderung disebabkan oleh pergaulan. Pergaulan remaja cenderung mengikuti perkembangan dunia modern, tanpa memperdulikan aturan dan ketentuan syariat yang telah diketahui. Mereka lebih memilih untuk berbusana sesuai dengan kawan-kawan dilingkungannya, daripada berpakaian sesuai dengan aturan syariat Islam.

Seorang mahasiswi yang berasal dari daerah tertentu, dan tinggal bersama dengan mahasiswi dari daerah lain, sehingga membentuk lingkungan baru. Lingkungan baru ini dapat saja menggantikan lingkungan sebelumnya, yaitu orangtuanya. Berada dalam lingkungan baru tidak seharusnya mengikuti setiap perilaku dalam lingkungan baru tersebut, dapat saja ia bertahan dan hanya menyesuaikan, tidak terpengaruh kepada hal-hal yang negative.

D. Upaya aktualisasi perilaku terpuji dalam berbusana pada mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

UIN Ar-Raniry sebagai kampus Islam, memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mengorbitkan intelektual-intelektual Islam yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan umum, tetapi juga kompeten dalam bidang ilmu agama. Kelebihan UIN Ar-Raniry dari Unsyiah adalah pada kompetensi keislaman, kompetensi ini tidak dimiliki oleh Unsyiah sebagai kampus umum. Maka, keberadaan UIN Ar-Raniry harus benar-benar dapat mewakili harapan masyarakat Aceh sebagai masyarakat Islam.

Adanya ketimpangan dalam hal busana mahasiswa merupakan tantangan tersendiri bagi UIN Ar-raniry dalam upaya mencapai tujuan sebagai kampus Islam. Tentunya hal ini tidak mudah, dan perlu upaya bertahap untuk dapat mengendalikan hal ini. Sehingga, sedikit demi sedikit cita-cita kampus Islam yang rahmatan lil'alam akan tercapai.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk aktualisasi perilaku terpuji khususnya dalam hal berbusana di kalangan mahasiwi UIN Ar-Raniry adalah:

1. Melakukan Kajian Islam Rutin

Program ini banyak dijalankan oleh beberapa Fakultas dan Perhimpunan mahasiswa di berbagai fakultas. Contohnya, program shalat Dhuha berjamaah, program ini merupakan

program yang dijalankan oleh Fakultas Tarbiyah bekerjasama dengan DEMA Fakultas, dalam acara ini diberikan kajian Islam dengan metode ceramah. Begitu juga kajian yang dibuat oleh Fakultas Dakwah dengan mendatangkan Tengku Dayah dari salah satu pesantren, hal ini untuk memberikan pencerahan kepada mahasiswa tentang Islam lebih mendalam. Dalam kajian tersebut selalu dimasukkan materi tentang tata cara berbusana yang sesuai dengan syariat Islam. Sehingga ceramah tersebut menjadi pencerahan bagi mahasiswa untuk memahami tentang berbusana yang sesuai syariat Islam. Di beberapa Fakultas lain juga sering diadakan kajian-kajian, baik mingguan maupun bulanan. Kajian-kajian ini biasanya diisi oleh para pemateri dari dalam dan luar kampus.

2. Sanksi bagi pelanggaran kode etik;

Adanya kode etik yang ditempelkan di setiap ruangan dan komplek perkuliahan di setiap fakultas merupakan langkah yang bagus yang diambil oleh pimpinan UIN Ar-Raniry, akan tetapi tidak adanya sanksi yang diterapkan dalam penegakan tata tertib tersebut membuat mahasiswa memandang kode etik tersebut hanya pajangan saja. Oleh karena itu, adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran tata cara berbusana sangat dibutuhkan sebagai bahan telaah untuk mahasiswa lain. Di antara sanksi yang telah diterapkan oleh pihak kampus adalah tidak mengizinkan mahasiswa yang berbusana tidak sesuai dengan kode etik untuk masuk kuliah, mengikuti Ujian dan tidak

melayani pelayanan administrasi bagi mereka yang melanggar kode etik berbusana.

3. Komite Penanggungjawab Kode etik mahasiswa;

Pada dasarnya hal ini merupakan bidang tanggungjawab Wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan Wakil Dekan bidang kemahasiswaan, akan tetapi alangkah baiknya setiap fakultas memperhatikan dengan serius tentang aplikasi kode etik dikalangan mahasiswa, bagaimana caranya mahasiswa mendarah daging dengan kode etik tersebut, baik di kampus maupun di luar kampus. Membuat sebuah komite khusus di setiap fakultas yang melibatkan dosen dan mahasiswa adalah salah satu jalan keluar untuk hal ini. Tentunya komite ini berada dibawah pengawasan Wakil Dekan bidang kemahasiswaan. Setiap ketentuan dirumuskan bersama oleh wakil dekan bidang kemahasiswaan dengan mengajak bersama dosen dan ketua-ketua prodi di fakultas.

4. Sosialisasi kode etik melalui dosen dalam ruangan kelas;

setiap undangan mengajar yang diberikan kepada Dosen pada setiap awal perkuliahan tertera tata tertib yang harus disampaikan kepada mahasiswa. Ini merupakan langkah yang tepat dan telah dilaksanakan di UIN Ar-Raniry. Tetapi sebagian dosen tidak memperdulikan himbauan ini, karena sebagian dosen hanya fokus mengajar matakuliah yang ia asuh, tanpa mempedulikan segi akhlak anak didik. Oleh karena itu, sangat

perlu himbauan khusus bagi setiap dosen untuk mengambail sedikit waktu dalam pertemuan awal setiap matakuliah untuk mengingatkan mahasiswa tentang akhlak dan budi pererti dalam Islam, tertuama bagaimana aplikasi tatacara berpakaian dalam Islam. Sehingga, mahasiswa tersebut akan merasa diawasi oleh dosen untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam.

5. Keteladanan dari dosen, pimpinan, dan karyawan kampus;

Hal ini sangat urgen karena kecendrungan mahasiswa juga memiliki sifat meniru atau membanding-bandingkan. Oleh karena itu, penyampaian harus dibarengi dengan adanya keteladanan dari setiap unsur kampus, baik dosen, pimpinan, dan karyawan. Sehingga menjadi contoh yang dapat diikuti dan akan diterapkan di kampus dan di luar kampus. Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam upaya menerapkan peraturan. Di samping itu, memang selayaknya bagi seorang dosen atau pengajar untuk selalu menjadi contoh teladan bagi mahasiswanya. Sangat ironis, apabila justru yang melanggar adalah dosen yang seharusnya memberikan contoh teladan. Sehingga, keteladanan ini menjadi hal yang wajib dilakukan oleh setiap unsur di lembaga UIN Ar-Raniry, terutama para Dosen.

6. Amal ma'ruf dan nahi munkar bagi dosen di dalam dan di luar kampus;

Amal ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari kewajiban umat Islam. Apalagi setiap dosen ditugaskan untuk mengajarkan mahasiswa untuk menjadi generasi yang cerdas secara afektif, kognitif dan psikomotorik. Tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga harus dibarengi dengan afektif. Amal ma'ruf ini tidak hanya memadai di kampus saja, akan tetapi juga harus dilanjutkan ketika di luar kampus. Dosen harus berani untuk menegur mahasiswa yang melanggar kode etik berbusana ketika di luar kampus, karena yang ia langgar adalah ketentuan syariat. Apabila semua dosen mengerjakan hal yang sama, maka sedikit demi sedikit praktek dualisme berbusana dapat dikurangi, walaupun tidak sekaligus.

BAB V

PENUTUP

E. KESIMPULAN

1. Bentuk dari praktek dualisme berbusana di kalangan mahasiwi UIN dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) model berikut, yaitu Model Budaya Islam dan Model Dualisme.
2. Faktor penyebab dominan yang sangat mempengaruhi mahasiswi dalam berbusana dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) domain besar, yaitu Budaya, Pendidikan, dan lingkungan
3. Solusi yang dapat dilakukan untuk aktualisasi perilaku terpuji khususnya dalam hal berbusana di kalangan mahasiwi UIN Ar-Raniry adalah: Kajian Islam Rutin, Sanksi bagi pelanggaran kode etik; Komite Penanggungjawab Kode etik mahasiswa; Sosialisasi kode etik melalui dosen dalam ruangan kelas; Keteladanan dari dosen, pimpinan, dan karyawan kampus; serta Amal ma'ruf dan nahi munkar di dalam dan luar kampus bagi dosen.

F. Rekomendasi

Dari beberapa kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini, maka di sini peneliti hendak memberikan beberapa saran atau rekomendasi yang kiranya dapat diambil dan diperitmbangkan untuk kemajuan UIN Ar-Raniry, Khususnya

dalam hal aktualisasi perilaku berbusana. Adapun beberapa rekomendasi dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya para pimpinan UIN Ar-Raniry menerapkan peraturan berbusana yang serentak dan seirama di setiap fakultas, serta diiringi oleh adanya sanksi bagi mahasiswa yang melanggarnya.
2. Program Ma'had diperpanjang waktunya bagi mahasiswa, dari sebelumnya hanya 6 (enam) bulan menjadi 1 (satu) tahun atau 12 (dua belas) bulan. Hal ini untuk lebih menjamin mahasiswa UIN Ar-Raniry yang beridentitas Islam dapat benar-benar menguasai Islam secara lahir dan batin.
3. Mengadakan sidak rutin secara mendadak ke setiap kelas belajar, untuk memastikan dan mengontrol kepatuhan mahasiswa terhadap kode etik kampus.
4. Memberikan sanksi akademik bagi mahasiswa yang tidak mematuhi kode etik kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Abdul Wahid Wafi., *Al-Musawat fi Al-Islam*, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1965.

Ahmad Ab, id Al-Arif, *Aqidah akhlak*, Semarang: Aneka Ilmu, 2009.

Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: LkiS, 2003.

Amin Al-Khuli, *Al-Mar'at baina Al-Bayt wa Al-Muitama'*, dalam *Al-Mar'at Al-Muslimah fi Al-'Ashr Al-Mu'ashir*, Baqhdad, t.t., h. 13.

Baron. *Performance management: key Strategies and practical guidelines*. Thomson-Shore Inc. United States, 1997.

Budiastuti, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.

Didin Fahrudin, *Dampak Psikologis Berbusana Muslimah terhadap kesadaran dan Perilaku sosial Keagamaan (studi Kasus penelitian di Kalangan mahasiswa STAIN Cirebon)*, Tesis, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2009.

Fatimah Umar Nasif, *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*, (terjemahan), Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003.

Hatim Badu Pakuna, *Judul Tesis “Etika Berbusana (Studi Kasus terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang)*, Tesis, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2005.

<http://news.detik.com>.

<http://www.antaranews.com>.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Online, goggle search*.

Lily Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam perspektif Islam*, Bandung: Mizan, 1999.

Mahmud Syaltut, *Min Taujihat Al-Islam*, Kairo, Al-Idarat Al-'Amat lil Azhar, 1959.

Moh. Zamili, *Di Jean dan Rok: pemaknaan nilai-nilai Etis dan tawadhu dalam berbusana*, dimuat dalam Jurnal Muaddib Vol.II, No. 1 Januari-Juni 2013, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Muhammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2007.

Mumtazul Fikri, *Studi Korelasi antara interaksi Al-Quran dan Perilaku terpuji pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Dahar, Ratna Wilis. *Teori – teori Belajar*. Jakarta. Erlangga. 1989

- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Azwar, Saifuddi. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1997.
- Mueller, J.D. *Mengukur Sikap Sosial, Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Organisasi Dan Manajemen*, Bumi Aksara: Jakarta, 1994.
- Reza Ahmadiansah, *Persepsi mahasiswi STAIN Salatiga tentang busana muslimah (Studi Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)*, Skripsi Salatiga: IAIN Salatiga, 2010.
- Sabaa Mahmood, *Politics of Piety, The Islamic Revival and The Feminist Subjek*, New Jersey: Princeton Press, 2005.
- Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, 2014.
- Ting-Toomey, Stella, *Communicating Accross Culture*, New York: The Guilford Press, 1999.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Marzuki, S.Pd.I, M.S.I

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat/Tanggal Lahir : Barieh-Pidie/ 01 Januari 1984

NIP : 198401012009011015

Pangkat/Golongan : Penata Tk.I (III/d)

Jabatan Fungsional : Lektor

Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)/ PGRA

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Bidang Keahlian : Studi Islam

Alamat : Jln. Bayeun No. 13 Dusun Sederhana, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111.

Pengalaman Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Kota	Bid. Studi	Thn. Lulus
1	Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry banda Aceh	Banda Aceh	Pendidikan Bahasa Arab	2006
2	Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Pascasarjana Magister Studi Islam.	Yogyakarta	Magister Studi Islam, Islamic Research	2008

Pengalaman Penelitian

No	Judul	Sumber dana	Tahun
1	Dayah Post Tsunami: dari tradisional ke modernis	Mandiri	2014
2	Kontribusi Harun Nasution dalam Pengembangan Studi Islam Di Indonesia	APBN STAIN Malikussaleh tahun 2013	2013
3	Syariat Islam dan Diskriminasi Struktural terhadap perempuan di Pemerintahan	Penelitian Kompetitif Kelompok DIKTIS tahun 2012	2012
4	Praktek Pembagian Harta Seuhareukat Perkawinan Perspektif Masyarakat Lhokseumawe	Penelitian Kelompok, APBN-P 2011 STAIN Malikussaleh Lhokseumawe	2011
5	Kerukunan dan Kebebasan Beragama dalam Pelaksanaan syariat Islam di Aceh	Penelitian Kompetitif Individual, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementrian Agama R.I	2010

Publikasi Karya Ilmiah

No	Judul Artikel	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Tradisi <i>Meugang</i> dalam Masyarakat Aceh: Sebuah tafsir agama dalam budaya	Vol. 16 No. 2 Juli-Desember 2014	El-Harakah, Jurnal Budaya Islam (Terakreditasi Nasional), UIN Malang
2	Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Ulama	Volume 19, No. 01 Januari-Juni	Akademika, Jurnal Pemikiran

	Pesantren di Aceh	2014	Islam (Terakreditasi Nasional), STAIN Jurai Siwo Metro Lampung.
3	Dayah Post Tsunami: From Tradisional to Modern	17-18 November 2014	Prosiding Internasional, 5th Biannual International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS)
4	Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya: Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh	Vol. 2 No. 01 Januari Juni 2013	Nizam, Jurnal Studi Islam, Pascasarjana STAIN Jurai siwo Metro, Lampung.
5	Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh	Vol. 12 No. 2 Jul-Desember 2012	El-Harakah, Jurnal Budaya Islam (Terakreditasi Nasional), UIN Malang

Banda Aceh, 25 Oktober 2015

Peneliti,

Marzuki, S.Pd.I, M.S.I

NIP. 198401012009011015

Panduan Lembar Wawancara dengan Informan

1. Apakah anda mengetahui bahwa di kampus UIN Ar-Raniry ada peraturan tentang kode etik berpakaian bagi mahasiswa dan mahasiswi?
2. Jika Iya, apakah anda sudah mematuhi?
3. Apakah anda mengetahui tentang etika berpakaian dalam Islam? jelaskan secara singkat!
4. Bagaimana anda berpakaian ketika di kampus? Jelaskan alasan anda?
5. Bagaimana anda berpakaian ketika di luar kampus? Jelaskan alasan anda?
6. Apakah orangtua anda pernah mengingatkan anda tentang berpakaian? bagaimana?
7. Bagaimana praktek berbusana dalam keluarga anda?
8. Bagaimana praktek berbusana secara umum di lingkungan daerah asal/kampung anda?

LEMBAR OBSERVASI

No	Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Cara Berbusana Mahasiswi di kampus	Umumnya mereka berpakaian sesuai dengan ketentuan kode etik mahasiswa dan ketentuan syariat Islam, walaupun ada sebagian mahasiswa yang masih belum sempurna dalam melaksanakan kode etik tersebut.
2	Cara Berbusana Mahasiswi di luar Kampus	Di lihat dari beberapa tempat tinggal mahasiswa, seperti kos dan kintrakan. Mereka utmunnya berpakaian tidak seperti di kampus, mereka berpakaian tidak sesuai dengan syariat Islam dan melanggar kode etik selaku mahasiswa, walaupun ketika di kampus
3	Kegiatan kampus (fakultas) yang berhubungan dengan kode etik mahasiswa	Sering diadakan beberapa kajian dan juga kegiatan sidak, seperti yang dilakukan oleh wakil dekan bidang mahasiswa fakultas tarabiyah dan Keguruan,
4	Kepatuhan mahasiswi terhadap kode etik	Secara umum mahasiswa patuh terhadap kode etik di kampus, akan tetapi masih ada yang belum sepenuhnya patuh.
5	Lain-lain	